

PENGAJIAN RUTIN MALAM JUM'AT
MASJID WIWARAJATI
SURYOPUTRAN, KEL. PANEMBAHAN, KEC. KRATON, YOGYAKARTA

**Membangun Keluarga Islami:
“*Sakînah, Mawaddah, wa Rahmah*”**

Dalam kehidupan berkeluarga, kita sering sekali mendengar istilah *Sakînah, Mawaddah, wa Rahmah*. Ketiga kata tersebut sering dikaitkan dengan keluarga yang harmonis. Mungkin dari kita belum mengetahui makna dari *Sakînah, Mawaddah, wa Rahmah*. Jika anda ingin mengetahui makna dari ketiga kata tersebut, mari simak ulasan yang kami kutip dari edukasi.kompasiana.com berikut ini.

Sebagaimana diketahui, kata *sakînah, mawaddah* dan *rahmah* itu diambil dari firman Allah SWT:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri (pasangan) dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram (*sakînah*) kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih (*mawaddah*) dan sayang (*rahmah*). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir” (QS ar-Rûm/ 30 : 21).

Makna *Sakînah*

Kata *sakînah* berasal dari bahasa Arab. Dalam bahasa Arab, kata *sakînah* mengandung makna tenang, tenteram, damai, terhormat, aman, nyaman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, dan memperoleh pembelaan. Dengan demikian keluarga *sakînah* berarti keluarga yang semua anggotanya merasakan ketenangan, kedamaian, keamanan, ketenteraman, perlindungan, kebahagiaan, keberkahan, dan penghargaan.

Kata *sakînah* juga sudah diserap menjadi bahasa Indonesia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *sakînah* bermakna kedamaian; ketenteraman; ketenangan; kebahagiaan.

Makna *Mawaddah*

Kata *mawaddah* juga berasal dari bahasa Arab. *Mawaddah* adalah jenis cinta membara, perasaan cinta dan kasih sayang yang menggebu kepada pasangan jenisnya. *Mawaddah* adalah perasaan cinta yang muncul dengan

dorongan nafsu kepada pasangan jenisnya, atau muncul karena adanya sebab-sebab yang bercorak fisik. Seperti cinta yang muncul karena kecantikan, ketampanan, kemolekan dan kemulusan fisik, tubuh yang seksi; atau muncul karena harta benda, kedudukan, pangkat, dan lain sebagainya.

Biasanya *mawaddah* muncul pada pasangan muda atau pasangan yang baru menikah, dimana corak fisik masih sangat kuat. Alasan-alasan fisik masih sangat dominan pada pasangan yang baru menikah. Kontak fisik juga sangat kuat mewarnai pasangan muda. Misalnya ketika seorang lelaki ditanya, “Mengapa anda menikah dengan perempuan itu, bukan dengan yang lainnya?” Jika jawabannya adalah, “Karena ia cantik, seksi, kulitnya bersih”, dan lain sebagainya yang bercorak sebab fisik, itulah *mawaddah*.

Demikian pula ketika seorang perempuan ditanya, “Mengapa anda menikah dengan lelaki itu, bukan dengan yang lainnya ?” Jika jawabannya adalah, “Karena ia tampan, ‘*macho*’, kaya”, dan lain sebagainya yang bercorak sebab fisik, itulah yang disebut *mawaddah*.

Kata *mawaddah* juga sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, menjadi *mawadah* (dengan satu huruf ‘d’). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *mawadah* bermakna kasih sayang.

Makna *Rahmah*

Rahmah berasal dari bahasa Arab. yang berarti ampunan, anugerah, karunia, rahmat, belas kasih, juga rejeki. *Rahmah* merupakan jenis cinta dan kasih sayang yang lembut, terpancar dari kedalaman hati yang tulus, siap berkorban, siap melindungi yang dicintai, tanpa pamrih “sebab”. Bisa dikatakan *rahmah* adalah perasaan cinta dan kasih sayang yang sudah berada di luar batas-batas sebab yang bercorak fisik.

Biasanya *rahmah* muncul pada pasangan yang sudah lama berkeluarga, dimana tautan hati dan perasaan sudah sangat kuat, saling membutuhkan, saling memberi, saling menerima, saling memahami. Corak fisik sudah tidak dominan.

Misalnya seorang kakek yang berusia 80 tahun hidup rukun, tenang dan harmonis dengan isterinya yang berusia 75 tahun. Ketika ditanya, “Mengapa kakek masih mencintai nenek pada umur setua ini?” Tidak mungkin dijawab dengan, “Karena nenekmu cantik, seksi, genit”, dan seterusnya, karena si nenek sudah ompong dan kulitnya berkeriput.

Demikian pula ketika nenek ditanya, “Mengapa nenek masih mencintai kakek pada umur setua ini?” Tidak akan dijawab dengan, “Karena kakekmu cakep, jantan, ‘*macho*’, perkasa”, dan lain sebagainya; karena si kakek sudah udzur dan sering sakit-sakitan. Rasa cinta dan kasih sayang antara kakek dan nenek itu bahkan sudah berada di luar batas-batas sebab. Mereka tidak bisa menjelaskan lagi “mengapa dan sebab apa” masih saling mencintai.

Kata *rahmah* diserap dalam bahasa Indonesia menjadi rahmat (dengan huruf t). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rahmah atau rahmat bermakna belas kasih; kerahiman; karunia (Allah); dan berkah (Allah).

Ciri Keluarga *Sakīnah*

Saya sering membuat ciri yang sederhana, kapan keluarga anda disebut keluarga *sakīnah*. Misalnya seorang suami bekerja di luar rumah, dan pulang ke rumah setiap sore jam 17.00. Jika suami ini merasa tenang, damai, nyaman, tenteram saat semakin dekat ke rumah, maka ia memiliki perasaan *sakīnah*. Namun jika setiap kali mau pulang, semakin dekat ke rumah hatinya semakin gelisah, tidak nyaman, enggan pulang karena tidak tenang, maka sangat dipertanyakan dimana rasa *sakīnah*nya.

Demikian pula saat isteri di rumah, ia mengetahui bahwa setiap jam 17.00 suaminya pulang ke rumah. Jika semakin dekat dengan jam kepulangan suami, hatinya semakin bahagia, tenang dan tenteram, maka ia memiliki perasaan *sakīnah*. Namun jika semakin dekat dengan jam kepulangan suami hatinya berdegup kencang, tidak tenang, takut dan gelisah, maka sangat dipertanyakan dimana *sakīnah*nya.

Apalagi jika si isteri berdoa “Semoga suamiku tidak jadi pulang, semoga suamiku dapat tugas lembur lagi sampai bulan depan”; atau bahkan kalau ada seorang isteri yang sampai tega berdoa: “Semoga suamiku mendapatkan kecelakaan dan meninggal dunia”, maka *sakīnah* sudah tidak ada lagi.

Keluarga *sakīnah* memiliki suasana yang damai, tenang, tenteram, aman, nyaman, sejuk, penuh cinta, kasih dan sayang. Keluarga yang saling menerima, saling memberi, saling memahami, saling membutuhkan. Keluarga yang saling menasihati, saling menjaga, saling melindungi, saling berbaik sangka. Keluarga yang saling memaafkan, saling mengalah, saling menguatkan dalam kebaikan, saling mencintai, saling merindukan, saling mengasihi. Keluarga yang diliputi oleh suasana jiwa penuh kesyukuran, terjauhkan dari penyelewengan dan kerusakan.

Meraih ‘*Sakīnah*’ dengan Sikap Istiqamah

Dari dahulu hingga kini, ‘ternyata’ resep untuk membangun keluarga *sakīnah* tidak pernah berubah. Dalam zaman apa pun, jika panduan yang berasal dari Allah dan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam – dengan sikap istiqamah -- diikuti, maka pada setiap keluarga insyaallah akan terbangun benteng yang resisten terhadap godaan setan, apa pun bentuknya.

Tingkatan kualitas keluarga yang berada di seputar kita bisa dipilah menjadi 3 (tiga) tingkatan.

Pertama, Kualitas Mutiara. Mutiara tetaplah mutiara meskipun terendam puluhan tahun di dasar lumpur. Keluarga yang berkualitas mutiara, meski hidup di zaman yang rusak atau tinggal di lingkungan sosial yang rusak,

ia tetap terpelihara sebagai keluarga yang indah dengan pribadi-pribadi yang kuat. Keluarga ini memiliki mekanisme dan sistem dalam pergaulan sosial yang menjamin keutuhan kualitasnya meskipun berada di tengah masyarakat yang tak berkualitas.

Kedua, Kualitas Kayu. Kursi kayu akan tetap kuat dan indah jika berada dalam ruang yang terlindung, tetapi jika terkena panas dan hujan, lama kelamaan akan rusak. Model keluarga seperti ini sepertinya terpengaruh oleh lingkungan negatif masyarakatnya, tetapi sebenarnya yang terpengaruh hanya lahirnya saja, mungkin hanya mode pakaiannya, hanya kemasan lahirnya, sedangkan *etosnya*, semangatnya, komitmennya, keteguhannya tidak terlalu terusik oleh situasi sosial. Kerusakan lahir keluarga ini dapat segera diperbaiki dengan sedikit *shock therapy*, dengan sedikit pendisiplinan kembali, seperti kursi yang rusak karena kehujanan bisa diperbaiki dengan diplitur kembali.

Sementara itu, yang ketiga **Kualitas Kertas**, apalagi sekelas kertas *tissue*, ia segera akan hancur jika terendam air. Model keluarga seperti ini sangat rapuh ketika berhadapan dengan dinamika sosial. Mereka mudah mengikuti *trend* zaman dengan segala macam *assesorisnya* sehingga identitas asli keluarga itu hampir tidak lagi tampak. Segala macam *trend* masyarakat diikuti dengan semangat, tanpa mempertimbangkan esensinya. Di butuhkan "*laminating*" sosial untuk melindungi keluarga seperti ini dari pengaruh buruk masyarakatnya. *Laminating* sosial bisa berbentuk pakaian, yaitu mengenakan pakaian yang dikenali sebagai pakaian orang baik-baik, misalnya busana muslimah, bisa juga menjadi anggota dari klub atau kumpulan orang-orang yang dikenali sebagai kumpulan orang-orang baik, misalnya menjadi anggota majelis pengajian atau organisasi yang dikenal melakukan aktivitas keagamaan berstruktur, atau tinggal di dalam lingkungan yang ketat sistem pemeliharaan identitasnya.

Nah, mari kita petakan sendiri. Termasuk pada kualitas apa keluarga kita saat ini? Kalau masih berada di tingkatan **Kualitas Kertas**, mari segera kita benahi untuk naik tingkat ke **Kualitas Kayu**. Kalau sudah sampai pada **Kualitas Kayu**, segeralah bangkit kembali untuk menuju pada **Kualitas Mutiara**. Dan bila sudah sampai pada **Kualitas Mutiara**, kita pertahankan agar tak merosot ke **Kualitas Kayu**, apalagi terjun bebas ke kualitas **Kualitas Kertas**. *Na'ûdzu billâhi min dzâlik!*

Kata Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi radhiyallâhu 'anhu, salah seorang sahabat Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, 'beliau' (Rasululullah shallallâhu 'alaihi wa sallam), pernah menasihatinya, bahwa panduan hidup ini Cuma dua: "Beriman kepada Allah dan (kemudian) bersikap istiqamah dengan 'iman kita'.

Ada sebuah hadits yang sangat populer, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi radhiyallâhu 'anhu, yang menyatakan bahwa ia (Sufyan) pernah memohon nasihat kepada Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam,

يَا رَسُولَ اللَّهِ قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ - وَفِي حَدِيثِ أَبِي أُسَامَةَ غَيْرِكَ - قَالَ « قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ فَاسْتَقِمَّ ».

*‘Wahai Rasulullah, katakan kepadaku suatu ucapan saja yang terkait dengan (ajaran) Islam, yang ketika kau katakan kepadaku (saat ini) aku tidak perlu lagi bertanya kepada siapa pun selain Anda sesudah kau katakan kepadaku ucapan ini.’ Rasulullah pun menjawab, “Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian bersikap istiqamahlah.” (Hadits Riwayat Muslim dari Sufyan bin Abdullah ats-Tsaqafi radhiyallāhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz I, halaman 47, hadits nomor 168)*

Bahkan, di dalam kitab *Riyādhush Shālihîn*, Imam an-Nawawi menjabarkan bahwa sikap istiqamah adalah sikap konsisten dalam taat kepada Allah. Sebagaimana firman Allah,

فَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا ۗ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS Hūd/11]: 112).

Sekarang saatnya kita segera berbenah diri untuk membangun keluarga kita, dengan bangunan yang terbaik, menuju keluarga sakinah peringkat pertama, Keluarga *Sakinah* Berkualifikasi “Mutiarā”.

Ibda’ bi nafsik!

Yogyakarta, Kamis – 23 Februari 2017